



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BETHEL THE WAY
PUSTAKA SARJANA TEOLOGI

30 Maret 2023

PERANAN GEMBALA DALAM MENCAPAI
TUJUAN PERNIKAHAN KRISTEN

Tjulielie – lielie@sttbetheltheway.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam kehidupan pernikahan, umumnya setiap pasangan suami istri berharap agar pernikahan mereka dipenuhi kebahagiaan yang abadi. Hal ini tercermin dalam banyak drama percintaan yang sering menyajikan slogan "happily ever after", yang mengandung makna hidup bahagia selamanya. Tentu saja, ini adalah harapan yang ingin dicapai oleh setiap pasangan. Begitu juga dalam kehidupan pernikahan Kristen, pasangan suami istri Kristen pun memiliki harapan serupa. Namun, kenyataannya, mempertahankan kebahagiaan dalam pernikahan bukanlah hal yang mudah.

Dalam menjaga kebahagiaan pernikahan, ada banyak faktor yang berperan, seperti komunikasi yang efektif, kepercayaan antara suami dan istri, serta kemampuan untuk mengelola konflik, termasuk juga pengelolaan keuangan. Tidak semua pasangan yang menikah menyadari pentingnya hal-hal ini, oleh karena itu, gereja memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan kepada pasangan Kristen untuk mencapai dan mempertahankan kualitas tersebut. Seorang gembala memiliki pengaruh besar terhadap jemaat, bertugas untuk membimbing dan mengarahkan mereka, terutama ketika menghadapi masalah, termasuk masalah pernikahan. Oleh karena itu, salah satu peran gembala adalah menjadi konselor bagi jemaatnya. Hamba Tuhan perlu membekali diri dalam disiplin ilmu terkait supaya efektif dalam memberikan pelayanan konseling bagi persoalan rumah tangga jemaatnya. Seorang hamba Tuhan dapat juga menempatkan diri sebagai seorang konselor yang dapat memberikan hidupnya bagi seorang klien atau jemaat yang sedang bergumul dengan masalahnya. Seorang konselor adalah seorang yang

terpanggil oleh Allah dalam melakukan pelayanan konseling dan diperlengkapi dengan disiplin ilmu, sehingga ada kombinasi antara keterpanggilannya dan disiplin ilmu yang dimilikinya. Jika tidak maka akan dilakukan dengan tidak ada skill atau kemampuan dan dilakukan dengan asal-asalan atau tidak disiplin akibatnya pelayanan konseling yang dilakukan tidak efektif.¹ Selain memiliki keterampilan dalam konseling, seorang gembala juga perlu memiliki pemahaman yang luas mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi keluarga di era modern, menguasai teori-teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat memperkuat kualitas pernikahan Kristen, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan keluarganya sendiri. Ilmu konseling, seorang gembala juga harus memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas mengenai tantangan-tantangan masa kini dalam kehidupan keluarga, menguasai teori mengenai faktor-faktor yang dapat membangun kualitas pernikahan Kristen serta mampu mempraktikkan dalam kehidupan keluarganya. Gembala juga perlu mengingatkan jemaat tentang tujuan pernikahan Kristen menurut Firman Tuhan. Perlu diingat bahwa pernikahan Kristen berbeda dengan pernikahan sekuler, yang hanya fokus pada pencapaian kebahagiaan semata. Meskipun kebahagiaan juga merupakan bagian dari tujuan pernikahan Kristen, namun yang lebih utama adalah adanya tujuan ilahi yang mendalam dalam pernikahan Kristen.

HASIL PENELITIAN

Tujuan Pernikahan Kristen

Menurut Julianto Simanjuntak dan Benyamin Utomo, “pernikahan adalah sebuah lembaga yang kudus dan sangat penting yang didirikan oleh Allah sendiri. Pernikahan merupakan ikatan perjanjian antara seorang pria dan wanita di hadapan Allah untuk hidup bersama sebagai suami dan istri.”²

Dalam pembacaan Firman Tuhan di Kejadian 1:27-28, secara jelas kita dapat melihat tujuan pernikahan Kristen yang begitu mulia, yang seharusnya menjadi tujuan bersama bagi pasangan suami istri untuk mencapainya. Berikut adalah beberapa tujuan pernikahan Kristen yang terambil dalam Kejadian 1:27-28:

¹ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling 1* (Malang: Gandum Mas, 2006), 22-25

² Julianto Simanjuntak, Benjamin Utomo, *Alasan-Alasan Mempertahankan Pernikahan (Pandangan Alkitab Tentang Seksualitas, Perceraian dan Pernikahan-Ulang)*, (Layanan Konseling Keluarga Dan Karier (LK3), 2017), 52

1. Menampilkan citra atau gambar Allah

Kita semua tahu bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga seharusnya manusia menjadi perwakilan Allah di bumi ini, dengan mencerminkan sifat-sifat-Nya yang nyata, seperti kasih sayang dan pengampunan. Dalam konteks pernikahan Kristen, hubungan suami istri seharusnya mencerminkan kasih dan pengampunan Allah dalam kehidupan keluarga, sehingga citra dan rupa Allah dapat terlihat oleh orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, bagi mereka yang belum mengenal Tuhan, dapat mengenal-Nya melalui gambaran Allah yang tampak dalam keluarga Kristen.

Rasul Paulus menyampaikan sebuah analogi yang indah dalam Efesus 5:31-33, yang menggambarkan hubungan antara suami istri serupa dengan hubungan Kristus dan jemaat-Nya. Kristus mengasihi gereja-Nya. Demikian pula, suami harus mengasihi istrinya, dan istri harus mengasihi suaminya sebagaimana Kristus mengasihi gereja-Nya. Dengan demikian, dalam keluarga tersebut, citra Allah yang penuh kasih akan terlihat jelas.

2. Prokreasi dan multiplikasi

Makna "beranak cucu dan memenuhi bumi" berasal dari perintah Allah dalam Kejadian 1:28, yang diberikan kepada manusia pada saat penciptaan. Secara lebih dalam, frasa ini mengandung beberapa arti:

1) Prokreasi (melahirkan keturunan):

Perintah ini mengajak manusia untuk berkembang biak, memiliki keturunan, dan melanjutkan garis keturunan mereka. Ini merupakan bagian dari tugas manusia untuk menjaga kelangsungan hidup umat manusia melalui generasi-generasi berikutnya.

2) Multiplikasi (melalui pembinaan kepada anak-anak rohani):

Perintah untuk beranak cuculah dan bertambah banyak, juga dapat dipahami sebagai kehendak Allah agar kita memuridkan anak-anak rohani. Suami Istri memuridkan pasangan-pasangan muda untuk mereka juga mencapai tujuan pernikahan illahi dalam keluarga mereka.

3. Menaklukkan dan berkuasa atas ciptaan Allah

Hal ini merujuk pada perintah Tuhan kepada manusia untuk menguasai dan mengelola bumi serta segala isinya. Ini tidak berarti menaklukkan bumi secara kekerasan atau merusak, tetapi lebih kepada tanggung jawab untuk memelihara, mengelola, dan menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana. Manusia diberi kuasa untuk

menguasai alam semesta, mengelola ciptaan Tuhan, dan bertanggung jawab atas bumi sebagai pemelihara dan pengelola.

Tujuan pernikahan ini adalah kehendak Allah atas setiap pasangan suami istri dalam membangun keluarga mereka. Sejak awal, Allah terlibat dalam pembentukan keluarga dan Dia adalah yang pertama kali menginisiasi keberadaan keluarga di bumi ini. Pernikahan adalah bagian rencana Allah yang penting pada proses kehidupan manusia sejak penciptaan, khususnya dalam kitab Kejadian 2:18, “Tuhan Allah berfirman: Tidak baik kalau manusia itu hanya seorang diri saja, Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”.³ Dalam ayat ini, Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain karena pernikahan adalah suatu karunia dari Allah yang besar untuk dipelihara dengan kasih.⁴ Jadi sejak penciptaan Allah sudah memiliki suatu konsep tentang kesatuan suami istri, tujuan Allah yang sebenarnya bagi pernikahan dinyatakan pada waktu Ia menciptakan lelaki dan perempuan pada mulanya.⁵

Sayangnya, dalam kehidupan pernikahan Kristen di gereja, masih banyak pasangan suami istri yang belum sepenuhnya memahami arti dan tujuan pernikahan mereka. Sebagian besar masih memandang pernikahan sebagai bagian dari siklus kehidupan yang harus dilalui setelah mencapai usia dewasa dan bekerja, dengan menikah sebagai langkah selanjutnya.

Mereka belum menyadari bahwa pernikahan Kristen memiliki tujuan untuk membangun dan menghidupkan generasi demi generasi yang mencerminkan kemuliaan Allah di bumi.

Di sinilah peran gembala sangat penting, untuk membimbing jemaat yang sedang mempersiapkan pernikahan agar memahami tujuan sejati dari pernikahan Kristen. Begitu juga, bagi pasangan yang sudah menikah, gembala perlu mengingatkan mereka kembali tentang tujuan pernikahan tersebut. Selain itu gembala juga perlu memberikan keteladanan dalam kehidupan keluarga dan menjadi role model bagi jemaatnya. Pada kenyataannya, ada juga gembala yang tidak menjalankan peran dan fungsinya dengan

³ Alkitab

⁴ Seri Antonius: Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan. Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan. Vol. 6, No. 2 Mei 2020.

⁵ Derek Prince, Pernikahan Ikatan Yang Kudus, (Derek Prince Ministries Indonesia, September 2008), 9

maksimal. Mereka sering kali sibuk dengan urusan pribadi dan keluarganya, kurang memberikan perhatian dan bimbingan kepada jemaat, serta tidak menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, ada yang gagal memberi contoh dalam menjaga keharmonisan keluarganya, sehingga beberapa jemaat mengalami masalah keluarga yang terlewatkan dari pengawasan gembala, yang berujung pada perceraian.

KESIMPULAN

1. Tujuan Pernikahan Kristen tidak hanya sekedar mengejar kebahagiaan tetapi ada suatu tujuan yang mulia yang Tuhan tetapkan sejak penciptaan, karena Allah sendiri yang menginisiasi pernikahan pertama di muka bumi. Allah menghendaki pernikahan akan menjadi alat untuk mencerminkan Allah dengan sifat-sifatnya, membangun generasi yang mampu menguasai dan mengelolah bumi untuk kemuliaan Tuhan. Pernikahan Kristen bukan hanya soal kebahagiaan pribadi, tetapi juga tentang memenuhi panggilan ilahi untuk menciptakan keluarga yang mencerminkan kasih, pengampunan, dan kesetiaan Tuhan. Dalam pernikahan, suami dan istri dipanggil untuk saling mendukung, mengasihi, dan membangun satu sama lain, serta membimbing anak-anak mereka dalam iman, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang memuliakan Tuhan. Melalui keluarga yang dibangun di atas dasar pernikahan Kristen, generasi-generasi berikutnya dapat dilatih untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, mengelola bumi dengan bijaksana, dan menyebarkan kasih-Nya ke seluruh dunia. Dengan demikian, pernikahan Kristen berfungsi sebagai sarana untuk memperluas kerajaan Allah di bumi dan mewujudkan rencana-Nya bagi umat manusia.
2. Tidak semua pernikahan telah mencapai tujuan yang Allah kehendaki dalam pernikahan. Oleh karena itu, peran gembala sangat penting dalam hal ini untuk menjadi teladan dan contoh yang baik, serta membimbing jemaat agar dapat memenuhi tujuan ilahi dalam pernikahan Kristen. Gembala memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai Alkitabiah tentang pernikahan, memberikan nasihat yang bijaksana, dan mendukung pasangan suami istri dalam perjalanan mereka. Dengan bimbingan yang benar, gembala dapat membantu pasangan untuk memahami tujuan pernikahan yang lebih dalam, yakni menjadi saluran kasih Allah, membangun keluarga yang penuh pengampunan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter. Selain itu, gembala juga harus menciptakan komunitas gereja yang saling

mendukung, di mana setiap pasangan dapat saling menguatkan dan berbagi pengalaman untuk menjaga keharmonisan dan tujuan pernikahan Kristen yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

Yakub B.Susabda, *Pastoral Konseling 1*. Malang- Gandum Mas, 2006

Julianto Simanjuntak dan Benjamin Utomo, *Alasan-alasan Mempertahankan Pernikahan (Pandangan Alkitab Tentang Seksualitas, Perceraian dan Pernikahan Ulang)*, Layanan Konseling Keluarga Dan Karier (LK3), 2017

Seri Antonius, *Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan*, Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan, 2020

Derek Prince, *Pernikahan Ikatan Yang Kudus*, Derek Prince Ministry Indonesia, 2008